

PENGARUH TEKANAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PROVINSI BANTEN

Syamsuri

Universitas Pamulang, Banten
syamsuri2009@gmail.com

Submitted: 02nd Jan 2020/ **Edited:** 20th March 2020/ **Issued:** 01st April 2020
Cited on: Syamsuri, S. (2020). PENGARUH TEKANAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PROVINSI BANTEN. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(2), 231-240
DOI: 10.37481/sjr.v3i2.199
<https://doi.org/10.37481/sjr.v3i2.199>

ABSTRACT

This study discusses the client's understanding of intelligence and emotions on audit quality (empirical study on in the South Tangerang area). In this study using a survey method with a questionnaire. The object of this study is the auditors who work in the South Tangerang, Banten Province. The total sample 45 respondents obtained from 5 KAP is KAP Ruslim dan Ruslim, KAP Tri Bowo Yulianti, KAP Noor Salim & Rekan, KAP Heliantono & Rekan dan KAP Kadim, Veronica & Syahirman. The results of the study revealed that the audit quality of financial statements is not always going well, pressure and dictation from the company are one of the reasons for poor audit results. However, emotional intelligence can be a middle ground for these problems. In other words, an auditor's discretion can reduce bad actions, as well as self-protection from the bad influence of the organization.

Keywords: Pressure, Emotional Intelligence, Audit Quality

PENDAHULUAN

Kualitas laporan keuangan menjadi bukti baiknya suatu perusahaan, terutama dalam hal penyelenggaraan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Hal tersebut juga menjadi daya tarik perusahaan terhadap para investor atau kreditur. Dengan menunjukkan kinerja keuangan yang baik maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan dana investasi, karena dianggap menjanjikan. Oleh karenanya, dalam banyak kesempatan perusahaan besar di dunia selalu memperhatikan laporan keuangan, mereka berlomba-lomba menyuguhkan laporan keuangan yang informatif dan akurat, sehingga dapat mempengaruhi penilaian pasar. Tentunya, dalam menyajikan laporan yang berkualitas terdapat peran seorang auditor yang profesional.

Tepalagul & Lin (2015), peran auditor sangat sentral dalam penerbitan laporan keuangan, mengingat pemerintah sendiri telah mengatur tata cara pelaporan keuangan perusahaan, melalui kementerian penanaman modal. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menciptakan lingkungan sehat dalam lingkungan investasi, yang pada akhirnya akan banyak investor yang menanamkan modalnya di dalam negeri (Gunny & Zhang, 2013). Adapun tujuan adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga kondisi ekonomi dalam negeri baik dan tercipta masyarakat yang sejahtera (Francis, 2011).

Knechel, et al. (2013), pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan maka beban kerja seorang auditor atau akuntan sangat besar, tidak sedikit tuntutan demi tuntutan disematkan, terutama profesionalitasnya di bidang akuntansi dipertaruhkan. Sebagai akuntan menghadirkan kredibilitas dan profesionalitas adalah keniscayaan dalam mendapatkan kepercayaan. Karena sesungguhnya, profesi ini bermuara pada loyalitas, dan konsekuensi dari loyalitas adalah komitmen dan kepercayaan. Terlebih pengguna akuntan adalah badan, sudah barang tentu memiliki karakteristik yang kompleks di bandingkan perorangan. Maka tidak ada jalan lain bagi Kantor Akuntan Publik melainkan menjadi mitra kerja bagi perusahaan. Tentu, akuntan yang ditugaskan haruslah orang-orang yang bijak, yakni mereka yang memiliki kompetensi akuntansi sangat baik, sehingga mampu membawa perusahaan pada suatu keadaan yang baik (terhindar dari risiko kerugian dan kecurangan).

Dalam prosesnya Kantor Akuntan Publik (KAP) sendiri melakukan berbagai upaya agar memiliki akuntan-akuntan profesional dan kredibel. Melalui serangkaian uji komprehensif, seorang akuntan diuji keilmuan dan kepribadiannya. Apakah ia telah memenuhi kriteria sebagai pribadi akuntan yang profesional, dan apakah ia memiliki kepribadian yang kuat (teguh pendirian). Dalam uji keilmuan komposisi pengalaman memiliki penilaian yang besar, di mana keilmuan diuji pada tataran terapan, apakah keilmuan seorang akuntan tersebut telah terbukti dan dapat dipertanggung jawabkan, dengan menunjukkan sejumlah hasil kerja (pengalaman kerja).

Selain apa yang dijelaskan di atas, faktor ekstrim yang kerap menimpa auditor atau akuntan adalah tekanan perusahaan. Dalam bahasa lain dikenan dengan *organization effect*, banyak kasus di Amerika, di mana perusahaan-perusahaan mendikte akuntan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan kepentingannya. Sehingga dalam tanda kutip, para auditor ditawari berbagai fasilitas yang menyulitkan emosionalnya untuk memilih profesionalitas. Tentu ini memberikan dampak yang

kurang baik terhadap perusahaan itu sendiri di masa mendatang, khususnya penghindaran atas pajak.

Bahkan di Indonesia kasus suap terhadap para akuntan terjadi cukup banyak, banyak perusahaan tertentu melakukan sedikit rekayasa bukti laporan keuangan sehingga apa yang disajikan belum menggambarkan keadaan sesungguhnya kondisi keuangan perusahaan. Fakta ini bersinggungan dengan pelaporan pajak badan dan atau pelepasan saham biasa. Untuk mendapatkan banyak keuntungan dari kondisi tertentu maka perusahaan tidak mengindahkan aturan. Tentu ini menjadi beban luar biasa bagi para auditor, secara naluri bertentangan dengan etika dan keilmuannya, namun derasnya pengaruh membuat para auditor tidak berdaya. Oleh karenanya pemerintah mengatur tentang perikatan atau kemitraan auditor dan KAP dengan perusahaan, yakni dengan memberikan batasan kerja sama maksimal 3 tahun bagi auditor dan 5 tahun bagi KAP. Sofiani (2014), sejauh ini para auditor bermain kucing di atas aturan, karena kemitraan dianggap sebagai upaya kerja sama antara akuntan dengan perusahaan, maka akuntan akan lebih memprioritaskan kepentingan perusahaan (Pektra & Kurnia, 2015).

Selain itu, sesungguhnya pengaruh perusahaan telah menyerang emosionalitas auditor. Dalam kajian psikologi menyatakan, mental seorang pekerja akan selalu berada kendali perusahaan. Artinya sebanyak apapun pengalaman, tentu akan sulit menghindar. Namun bukan berarti tidak ada penyelesaian. Fakta membuktikan, ada banyak auditor yang menjadi agen perubahan bagi perusahaan, meskipun pada awalnya harus mengikuti alur yang ditetapkan. Namun kayanya pengalaman dan kemampuan pengelolaan emosi menjadi modal besar di dalam membalikkan keadaan, yakni menjadi pengaruh bagi perusahaan, melalui kebijaksanaan. Di mana seorang auditor menempatkan dirinya sebagai konsultan akuntan, dan itu menjadi dominasinya, sehingga perusahaan akan lebih terbuka. Hakim & Esfandari (2017), banyaknya pengalaman telah menuntun seorang akuntan untuk dapat mengatasi masalah-masalah sebelumnya, sehingga ia tahu bagaimana menjadi penengah antara kepentingan dan kewajiban.

Choiriah (2013), kualitas audit di dominasi oleh kepribadian akuntan. Baiknya kepribadian akan menunjukkan hasil audit yang baik, kenapa? Karena auditor lebih leluasa menunjukkan kebebasannya, sehingga penilaian dan pemeriksaan akan berorientasi pada hasil laporan keuangan yang baik.

LANDASAN TEORI

Sofiani (2014) berpendapat, upaya perusahaan mempengaruhi auditor selalu berhasil, hal tersebut sebagai akibat adanya ikatan yang memosisikan auditor pada pilihan yang sulit, bahkan tidak menutup kemungkinan berbagai kode etik dan profesionalitas dapat dilanggar, terlebih perusahaan memiliki kekuatan kepentingan lebih besar sehingga tidak jarang auditor berada pada keadaan konflik yang tidak seimbang. Selain itu, jika perusahaan tidak menemukan titik temu kepentingan, maka menggantikan auditor adalah kewenangan mutlak, di sisi lain bagi auditor bermitra adalah kesempatan untuk berkarier (Sofiani, 2014). Menurut Triana dalam Pektra & Kurnia (2015) ukuran tekanan perusahaan dapat dilihat pada indikator di bawah ini:

1. Perusahaan memiliki wewenang penuh atas perikatan dengan auditor atau KAP
2. Perusahaan memiliki wewenang penuh atas berakhirnya perikatan dengan auditor atau KAP
3. Perusahaan dapat menuntut auditor untuk memberikan jasa manajemen (perbaikan tata kelola manajemen)
4. Auditor berperan sebagai konsultan manajemen di samping melakukan analisa terhadap laporan keuangan
5. Kemampuan menentukan *fee*
6. Perusahaan dapat memberikan *fee* yang cukup besar bagi auditor untuk mendapatkan opini sesuai dengan keinginannya
7. Perusahaan memiliki banyak instrumen dalam *Oppinion Shopping*
8. Perusahaan memiliki kekuatan kepentingan dalam menentukan opini *going concern*, salah satunya dengan melakukan pergantian auditor
9. Kemampuan mengendalikan emosi kerja
10. Kecerdasan emosional auditor lebih dominan dalam mengatasi tekanan
11. Jenjang akuntan publik dalam struktur organisasi profesi
12. Selain sebagai sumber pendapatan klien juga sebagai jenjang karier
13. Fasilitas dari klien
14. Klien dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor untuk mendapatkan opini sesuai dengan keinginannya.
15. Auditor memenuhi etika profesi

16. Seorang auditor harus memenuhi etika profesi bertujuan sebagai batasan dalam melakukan pelayanan kepada klien. Sehingga menghasilkan data auditan yang baik.

Goleman dalam Choiriah (2013) menyatakan, kecerdasan emosional adalah benteng jiwa yang dapat mengendalikan hasrat dan menolak pengaruh buruk dari faktor eksternal. Selain itu, kecerdasan emosional sering mendorong jiwa pada suatu motivasi yang tinggi, sehingga lahir sikap bahagia, menyenangkan, ceria, dan adaptif dengan lingkungan. Tentu bagi seorang auditor memiliki kecerdasan emosional adalah sesuatu yang harus diupayakan, terlepas dengan segala kecerdasan intelektual, namun faktanya pekerjaan auditor yang paling berat adalah mengakomodir kepentingan perusahaan. Maka sangat wajar jika kecerdasan emosional akan tampil sebagai benteng terdepan. Fauzan & Setyorini (2017), memeriksa laporan keuangan adalah bagian ringan dari sekian banyak proses audit, namun ketika mengemukakan bukti dan memberikan penilaian, seorang auditor harus berhadapan dengan konflik, tentu bagi auditor yang cerdas emosionalnya akan selalu ringan mengatasi masalah tersebut. Namun adalakah banyak auditor memilih untuk menyerah dan menjadi agen kepentingan perusahaan (Yuliana & Latrini, 2016).

Menurut Goleman dalam Fauzan & Setyorini (2017) setidaknya ada lima indikator kecerdasan emosional yang perlu dimiliki seorang auditor, di antaranya:

1. Pengenalan diri. Mengetahui karakter dan posisinya, melepaskan diri dari keterlibatan hal yang sensitif dan selalu menjadi jalan tengah bagi konflik kepentingan, termasuk kepentingan diri.
2. Pengendalian diri. Konsisten dengan prinsip kebenaran dan kebaikan, tidak mudah terprovokasi dan meluapkan emosi pada suatu keadaan buruk, namun menempatkan hati selalu pada kedamaian walau dalam keadaan sulit.
3. Motivasi. Memiliki semangat kerja yang tinggi, menjunjung nilai-nilai keilmuan dan etika, serta berkepribadian menyenangkan yang mampu menjembatani konflik kepentingan (memiliki jiwa bijaksana/ positif)
4. Empati. Menempatkan diri pada upaya perbaikan dan berupaya keras mengeluarkan perusahaan dari keadaan yang berisiko
5. Keterampilan sosial. Tutar kata yang sopan, interaktif, komunikatif, dan terbuka menyebabkan auditor memiliki tempat di perusahaan.

Menurut Mulyadi dalam Fauzan & Setyorini (2017) audit adalah kegiatan memeriksa laporan keuangan dengan mengungkapkan bukti-bukti dan mengevaluasi secara objektif melalui kriteria yang telah ditetapkan pemerintah sehingga diperoleh suatu kualitas laporan keuangan yang mencerminkan aktual perusahaan yang dapat dijadikan informasi di dalam pengambilan keputusan pihak-pihak berkementingan. Gunawan (2012), kualitas audit dibutuhkan sebagai informasi di dalam mengambil keputusan termasuk keputusan investasi. Oleh karenanya perusahaan membutuhkan jasa KAP atau auditor untuk mendapatkan kesempatan investasi di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Cakupan penelitian ini pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Banten, dengan mengambil 5 KAP yaitu KAP Heliantono & Rekan, KAP Noor Salim Madjid S.Ak, KAP Tri Bowo Yulianti, KAP Kadim & Veronica, dan KAP Herman dan Ruslim. Untuk menguji penelitian ini maka digunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner sebagai alat mengumpulkan data. Adapaun uji analisis menggunakan regresi linear berganda. Prosedur penelitian dilakukan dengan tahapan izin penelitian, pra riset, penyebaran kuesioner, pengumpulan data, tabulasi, pengolahan data, dan kemudian dilakukan analisis regresi dengan sejumlah persyaratan (uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi regresi, dan sebagainya)

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Regresi

	Koefisien Regresi Standar/ Koefisien Determinasi	Nilai t/F	Nilai Signifikan
Konstanta	9.763	2.079	.046
Tekanan	-.664	-5.580	-.000
Kecerdasan Emosional	.231	2.959	.037
Tekanan & Kecerdasan Emosional	.701	51.130	.000

Sumber: Data penelitian, 2019

Luaran SPSS menunjukkan bahwa laporan keuangan pada dasarnya memiliki standar tersendiri. Oleh karenanya nilai konstanta kualitas audit cukup besar yakni 9,763. Tentu ini menegaskan, pada dasarnya setiap perusahaan menyadari pentingnya mendapatkan hasil audit yang baik atas laporannya. Mengingat kepentingan

di masa mendatang perusahaan sadar betul akan respons pasar terhadap laporan keuangan yang baik. Namun terkadang perusahaan tidak dapat menahan diri pada hal-hal yang sifatnya sensitif seperti berkaitan dengan pendapatan dan beban. Bagi perusahaan, sekecil apapun pengeluaran tetap dianggap sebagai risiko yang mengurangi pendapatan. Oleh karena itu, tidak sedikit tindakan mengakali dilakukan sebagai upaya menekan risiko pengeluaran.

Francis (2011), kualitas audit diperlukan sebagai informasi untuk mengambil keputusan penting, terutama pada saat perusahaan akan menjalankan pengembangan. Tentu perusahaan menyadari, bahwa mekanisme penanaman modal adalah salah satu jalannya, namun sebagai konsekuensinya perusahaan harus menghadirkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap para kreditur/ investor.

Selain itu, tabel 1 menunjukkan bahwa tekanan perusahaan menjadi variabel yang sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas audit, namun dalam konotasi negatif. Artinya, fakta menunjukkan bahwa praktek mempengaruhi auditor di dalam memeriksa, menilai, mengungkapkan bukti-bukti, dan pemberian nilai terjadi cukup banyak. Bahkan bisa dikatakan cukup masif. Maka tidak heran jika pengaruh yang terjadi adalah menurunnya kualitas audit, sehingga laporan keuangan perusahaan belum dapat mempengaruhi keputusan para investor. Makna lain dari temuan ini adalah, para auditor harus memiliki prinsip yang kuat di dalam membela profesionalitasnya, namun tidak dalam arti menyerang atau berkonflik. Akan tetapi memposisikan diri sebagai pribadi yang hanya masuk pada wilayah wajar, selebihnya dilkaukan pendekatan yang humanis dan atau edukatif, dengan demikian seiring berjalannya waktu perusahaan melakukan penyesuaian-penyesuaian.

Pektra & Kurnia (2015) menyatakan, tidak menutup kemungkinan banyak auditor yang telah siap menghadapi risiko kehilangan perikatan. Namun pola-pola modern sedikit demi sedikit telah merubah perilaku perusahaan untuk menjadikan akuntan sebagai konsultan manajemen terutama dalam hal investasi. Sehingga peran auditor sangat variatif untuk bisa masuk mempengaruhi perusahaan dalam memperbaiki tata kelola bisnis dan mereduksi praktek-praktek kecurangan, sehingga berdampak pada hasil audit yang baik. Tentu dampak jangka panjang yang diharapkan adalah adanya kemajuan perusahaan dari sisi respons pasar.

Temuan pada tabel 1 menggambarkan bahwa faktanya peran kecerdasan emosional atas kualitas audit tidak terlalu dominan di bandingkan tekanan perusahaan. Tentu ini menjadi logis jika pekerjaan audit sangat kompleks dalam pengambilan keputusan. Karena banyaknya faktor pengganggu yang menyebabkan emosi seorang akuntan dapat luntur. Tentu ini menjadi masukan bagi setiap akuntan untuk dapat melatih diri agar tetap menjaga diri dari berbagai situasi. Choiriah, A. (2013), siapapun yang menjadi akuntan pada suatu perusahaan maka ia telah sadar betul maksud kerja sama tersebut, bahwa risiko dikendalikan dan adanya stimulus tidak dapat dihindari, hanya sedikit saja dari auditor yang menolak.

Meskipun dalam banyak penelitian mengemukakan adanya pengendalian diri dapat mempengaruhi hasil audit. Namun di sisi lain fakta tidak dapat dipungkiri, sesungguhnya perang kepentingan di dalam proses audit selalu dimenangkan oleh pihak yang berkepentingan, yang pada akhirnya auditor harus menjadi bantalan perusahaan. Tentu kasus seperti ini telah terjadi di berbagai negara di seluruh dunia, bahwa kekuatan perusahaan selalu mendominasi hasil dan penilaian audit. Kendati demikian, para auditor perlu membentengi diri agar proses audit tetap dilakukan dengan profesional, adapun satu atau dua hal yang tidak dapat dihindari, sebaiknya membatasi diri, sehingga risiko-risiko yang akan dihadapi tidak terlalu besar.

Hakim & Esfandari (2017), hitung-hitungan statistik menunjukkan kualitas audit merupakan hasil dari kecerdasan emosional auditor. Walau derasnya pengaruh seorang auditor profesional akan tetap menjaga sekuat tenaga nilai-nilai integritas dan kode etik, walau pada bagian tertentu akan mengikuti permintaan. Akan tetapi, porsi emosional yang terkendali akan selalu menjaga agar kemelencengan tidak terlalu signifikan sehingga dapat menimbulkan masalah di masa mendatang.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa tekanan dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun hal yang perlu dipahami, bahwa tekanan memiliki tren pengaruh sebaliknya. Artinya, adanya tekanan berpotensi menurunkan hasil audit. Di mana tekanan akan mengarahkan hasil penilaian kepada kepentingan yang diharapkan, sehingga berpotensi mengabaikan akurasi informasi laporan

keuangan. Bahkan dalam banyak kasus pengungkapan bukti tidak dilakukan secara komprehensif.

Adapun pengaruh kecerdasan emosional pada tataran faktual masih belum optimal atas kualitas audit. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi para auditor dan KAP untuk lebih mengasah kualitas diri. Dengan demikian perannya sebagai jembatan antara kepentingan perusahaan dan pemerintah dapat tercapai. Meskipun sulit dilakukan, akan tetapi para auditor perlu memupuk kecerdasan emosional agar tidak terbawa arus.

Selain itu, temuan ini memperkuat bahwa pemerintah sudah tepat dalam menetapkan kebijakan masa kerja sama antara KAP dan atau auditor dengan perusahaan yakni 5 (lima) tahun dan 3 (tiga) tahun. Selibuhnya, perlu ada asosiasi akuntansi yang secara berkala menilai para auditor terkait sepak terjangnya dengan suatu perusahaan. Apakah selama perikatan terjadi masalah atau sebaliknya. Dengan demikian terjadi keseimbangan di semua sisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Tepalagul, N., & Lin, L. (2015). Auditor independence and audit quality: A literature review. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 30(1), 101-121.
- Gunawan, L. D. (2012). Pengaruh Tingkat Independensi, Kompetensi, Obyektifitas, dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit yang Dihasilkan Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 44-48.
- Francis, J. R. (2011). A framework for understanding and researching audit quality. *Auditing: A journal of practice & theory*, 30(2), 125-152.
- Gunny, K. A., & Zhang, T. C. (2013). PCAOB inspection reports and audit quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(2), 136-160.
- Knechel, W. R., Krishnan, G. V., Pevzner, M., Shefchik, L. B., & Velury, U. K. (2013). Audit quality: Insights from the academic literature. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(sp1), 385-421.
- Sofiani, M. M. O. L. (2014). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, dan Audit Tenure terhadap Audit Judgement. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 270.
- Pektra, S., & Kurnia, R. (2015). Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 7(1), 1-20.
- Hakim, A. R., & Esfandari, A. Y. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, Dan Due Profesional Care Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1).

- Choiriah, A. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Fauzan, M. F. A., & Setyorini, D. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(7).
- Yuliana, G. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual dan Independensi pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 1034-1062.